

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SOAL CERITA PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN PECAHAN KELAS V

Maerlin Windtari Utami¹, Nur Ngazizah², Rintis Rizkia Pangestika³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo

¹maerlin.windtariutami@gmail.com

ABSTRACT

Many students and teachers do not know the difficulties of learning Mathematics and its factors in the story of addition and subtraction of fractions. The purpose of the study is to find out the learning difficulties and the factors that cause learning difficulties in Mathematics for the story of addition and subtraction of class V fractions. The data source was selected using the purposive sampling technique. Data collection techniques use tests, questionnaires, interviews, and documentation. The analysis technique is based on the Miles and Huberman Model, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawn. Data validity using triangulation techniques. The results of the research were difficulties in learning mathematics such as difficulties in concepts, applying principles, working on verbal problems, and reading. The influencing factors are internal factors and external factors. Internal factors consist of physiological factors such as poor physical health conditions of students and psychological factors, namely low intelligence levels, low concentration levels, poor attitudes and behaviors, lack of motivation, and lack of social interaction. Meanwhile, external factors consist of family factors, such as low parental education, lack of parental attention, and parental work. School factors, such as less varied teaching methods, not using learning media, and poor attitudes and behaviors of friends. Environmental factors around the place of residence, such as people who are indifferent to education, friends who are not peers, and jobs in the surrounding area.

Keywords: mathematics, learning difficulties, factors causing learning difficulties

ABSTRAK

Banyak murid dan guru yang belum mengetahui kesulitan belajar Matematika beserta faktornya dalam materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan. Tujuan penelitian ialah mengetahui kesulitan belajar dan faktor penyebab kesulitan belajar Matematika soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan kelas V. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis didasarkan pada Model Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian yaitu kesulitan belajar matematika seperti kesulitan dalam konsep, penerapan prinsip, mengerjakan masalah verbal, dan

membaca. Faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis seperti kondisi kesehatan tubuh murid yang kurang dan faktor psikologis yaitu tingkat intelegensi rendah, tingkat konsentrasi rendah, sikap dan perilaku kurang baik, kurangnya motivasi, serta kurangnya interaksi sosial. Sedangkan pada faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, seperti rendahnya pendidikan orang tua, kurangnya perhatian orang tua, dan pekerjaan orang tua. Faktor sekolah, seperti metode ajar kurang bervariasi, tidak menggunakan media pembelajaran, dan sikap serta perilaku teman yang kurang baik. Faktor lingkungan sekitar tempat tinggal, seperti masyarakat acuh pada pendidikan, teman pergaulan yang tidak sebaya, dan pekerjaan yang ada di tempat tinggal sekitar.

Kata kunci : matematika, kesulitan belajar, faktor penyebab kesulitan belajar

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang banyak tidak disukai oleh murid. Hal ini karena Matematika adalah salah satu ilmu pengetahuan yang pembahasannya mengenai ide-ide serta konsep-konsep Matematika yang dikomunikasikan ke dalam bentuk tulisan dan lisan serta dikaitkan dengan penyelesaian terhadap suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari (Fidayanti et al., 2020:90). Oleh karena itu, Matematika perlu dikuasai oleh murid baik dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi untuk murid agar lebih kreatif, kritis, inovatif, penuh perhatian, mampu berpikir secara logis, cermat, dan pribadi (Netson & Ain, 2020:6).

Mata pelajaran Matematika memiliki tujuan pembelajaran yang

harus dicapai oleh murid tingkat SD yaitu menyiapkan murid agar dapat terampil dalam menggunakan Matematika dan memberikan pembelajaran dalam proses penalaran yang berkaitan dengan Matematika (Ananda & Wandini, 2022:4174). Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut maka harus melalui suatu proses yaitu belajar.

Belajar ialah suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok untuk memahami suatu informasi yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagaimana individu atau kelompok itu dalam memahami sesuatu (Nauli et al., n.d. 2022:1). Untuk mencapai keberhasilan proses kegiatan belajar tersebut pastilah tidak mudah, banyak hambatan atau permasalahan yang akan muncul,

salah satunya ialah kesulitan dalam belajar.

Kesulitan Belajar merupakan suatu kondisi dimana murid tidak dapat Belajar secara baik, hal ini disebabkan karena adanya hambatan atau gangguan (Siskanti et al., 2021:24). Kesulitan belajar Matematika yang dapat dialami oleh murid pada mata pelajaran Matematika seperti operasi Matematika secara tidak wajar (Andri et al., 2020:232). Kesulitan belajar dapat terjadi karena murid memiliki minat rendah terhadap belajar matematika yang dapat dilihat dari murid yang suka bercerita dengan teman pada saat guru menjelaskan sebuah materi atau pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, lingkungan belajar dari murid, teman sebaya, dan pola asuh dari orang tua (Sari et al., 2021:167). Selain itu, motivasi murid rendah dapat berdampak pada hasil belajarnya yang rendah juga (Widyastuti et al., 2022:71). Orang tua juga dapat menjadi salah satu faktor anak kesulitan belajar yaitu kurangnya komunikasi tentang topik tentang belajar atau kesulitan apa yang dialami oleh anak dalam belajarnya dan kegiatan apa saja yang dilakukan

oleh anak serta kurangnya menghargai perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh anak (Isnaini et al., 2021:91).

Amalia et al., (2022:953) kesulitan belajar matematika dibagi menjadi tiga klasifikasi, yakni:

Kesulitan Dalam Memahami Konsep. Kesulitan ini terlihat pada saat murid menyelesaikan soal secara tidak tepat, hal ini karena murid tidak memahami maksud dari konsep itu sendiri dan sering kali salah dalam penggunaan rumus.

Kesulitan Dalam Prinsip. Kesulitan ini dapat dilihat dari penggunaan operasi Matematika pada saat menyelesaikan soal.

Kesulitan Dalam Memecahkan Masalah. Pemecahan masalah merupakan pengaplikasian dari konsep dan keterampilan. Indikator dari kesulitan ini biasanya ditunjukkan dengan hasil penyelesaian suatu soal yang dikerjakan oleh murid.

Dengan adanya kesulitan belajar Matematika pastilah terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Menurut Faktor kesulitan belajar yang dikemukakan oleh Hasan et al., (2023:10-12) terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal terdiri dari tingkat intelegensi murid atau kecerdasan yang dimiliki oleh murid. Bagi murid yang mengalami kesulitan dalam belajar Matematika biasanya memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompoknya atau yang berusia setara. Konsentrasi belajar murid. Bagi murid yang mengalami kesulitan dalam belajar Matematika biasanya akan sulit berkonsentrasi dengan baik. Sikap dan perilaku murid. Ada yang menunjukkan bahwa ia tidak suka mata pelajaran Matematika. Selain itu sikap yang ditunjukkan pada saat kegiatan pembelajaran ialah biasa saja, bahkan hanya cenderung diam dan melihat papan tulis saja namun tidak selalu memperhatikan. Dan daya ingat. Bagi murid yang mengalami kesulitan belajar biasanya daya ingat yang dimiliki rendah.

Faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga. Bagi murid yang mengalami kesulitan dalam belajar Matematika biasanya kurang mendapat perhatian dari orang tua. Hal ini dapat dilihat dari murid yang sering tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah), pemahaman konsep yang masih rendah, dan

kualitas belajar Matematika tidak ada peningkatan. Lingkungan sekolah. Kesulitan dapat terjadi karena dalam kegiatan pembelajaran berlangsung guru masih menggunakan metode ceramah. Selain itu suasana kelas yang kurang kondusif dapat menjadikan murid tidak dapat menyimak pembelajaran dengan baik ketika kegiatan pembelajaran. Lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal murid yang acuh terhadap pendidikan atau lebih mementingkan pekerjaan dapat menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar khususnya pada mata pelajaran Matematika

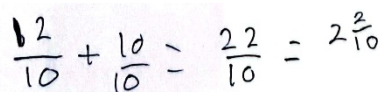
B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dari penelitian ini terdiri dari siswa kelas V SD Negeri Arjomulyo menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kategori nilai tinggi, sedang, dan rendah. Instrumen yang digunakan adalah lembar tes soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis didasarkan pada Model Miles and Huberman, yaitu (1) Pengumpulan

data, Pengumpulan data pada penelitian ialah tes, wawancara, angket, dan dokumentasi. (2) Reduksi data, yaitu proses menyederhanakan, merangkum, memilah hal-hal pokok, serta memfokuskan kepada hal-hal yang penting dalam tema dan pola yang sama. (3) Penyajian data, data disajikan dalam bentuk uraian singkat atau tabel antar kategori mengenai beberapa informasi yang telah didapat guna memudahkan untuk dipahami, 4) penarikan kesimpulan, kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kesulitan belajar matematika soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan yang dialami oleh murid kelas V adalah sebagai berikut:


$$\frac{2}{10} + \frac{10}{10} = \frac{22}{10} = 2\frac{2}{10}$$

Gambar 1. jawaban subjek pada penjumlahan pecahan biasa berpenyebut sama

Berikut kutipan wawancara peneliti bersama subjek dengan P sebagai peneliti dan S sebagai subjek.

P : “Bagaimana cara

menyederhanakan pecahan $\frac{22}{10}$?”

S : “Angka 22 pada angka 2 pertama ditulis terlebih dahulu, lalu angka 2 yang kedua jadi pembilang dan 10 dijadikan penyebut.”

P : “Apa satuan yang harusnya digunakan pada jawaban soal ini?”

S : “Liter kak.”

P : “Kenapa tidak dituliskan?”

S : “Lupa kak.”

Berdasarkan hasil jawaban dan hasil wawancara dapat diketahui bahwa subjek mengalami kesulitan pada indikator kesulitan dalam konsep yaitu tidak memahami rumus penyederhanaan pecahan yang dapat dilihat pada hasil wawancara. Selain itu subjek mengalami kesulitan pada penerapan prinsip yaitu penggunaan rumus ketika menyederhanakan pecahan, hal ini dapat dilihat dari jawaban wawancara subjek ketika menyederhanakan pecahan $\frac{22}{10}$ menjadi pecahan $2\frac{22}{10}$ menggunakan rumus yang salah. Kemudian subjek juga mengalami kesulitan dalam mengerjakan masalah yaitu subjek tidak memberikan satuan yang sesuai dengan soal terhadap jawaban akhir. Hal ini disebabkan karena subjek lupa akan pemberian satuan terhadap jawaban.

$$\frac{15}{3} + \frac{1}{2}$$
$$= \frac{17}{5}$$

Gambar 2. jawaban subjek pada pengurangan pecahan biasa berpenyebut sama

Berikut kutipan wawancara peneliti bersama subjek dengan P sebagai peneliti dan S sebagai subjek.

P : “Bagaimana caramu dalam mengerjakannya?”

S : “Tinggal saya jumlahkan saja kak. $15+1 = 17$ terus $3+2=5$ jadinya $\frac{17}{5}$.”

P : “Berarti kamu belum paham dengan soal yang modelnya begini ya?” Yang penyebutnya berbeda.

S4 : “Iya kak, susah lah.”

Berdasarkan hasil jawaban dan hasil wawancara dapat diketahui bahwa subjek mengalami kesulitan pada indikator kesulitan dalam konsep yaitu tidak memahami rumus penjumlahan pecahan biasa berpenyebut berbeda. Selain itu subjek mengalami kesulitan penerapan prinsip yaitu kesulitan dalam Penggunaan rumus penjumlahan pecahan biasa berpenyebut berbeda. Hal ini dapat dilihat dari jawaban subjek dengan langkah yang salah. Subjek tidak menyamakan penyebut terlebih

dahulu, tetapi langsung menjumlahkan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut. Kemudian subjek juga mengalami kesulitan mengerjakan masalah verbal yang dapat dilihat dari langkah pengerjaan salah serta tidak memberikan satuan yang sesuai dengan soal.

$$\frac{3}{4} - \frac{1}{2} = \frac{3}{8} - \frac{1}{8}$$
$$= \frac{4}{8} - \frac{1}{8}$$

Gambar 3. jawaban subjek pada pengurangan pecahan biasa berpenyebut berbeda

Berikut kutipan wawancara peneliti bersama subjek dengan P sebagai peneliti dan S sebagai subjek.

P : “Bagaimana cara yang digunakan dalam mengerjakan soal ini?”

S : “Yang bawah dikalikan kak 8, terusannya saya bingung.”

P : “Bagaimana caramu menyamakan penyebut?”

S : “ 4×2 kak.”

P : “Lalu setelah kamu menyamakan penyebutnya, bagaimana dengan pembilangnya?”

S : “Saya bingung kak, makanya saya tulis kembali saja.”

P : “ $\frac{3}{4} - \frac{1}{2}$ disamakan penyebutnya jadi $\frac{3}{8} - \frac{1}{8}$ benar?”

S : “Iya kak, tapi ngasal.”

P : “Bagaimana ini bisa menjadi $\frac{4}{8} - \frac{1}{8}$?”

S : “Asal jawab kak, saya bingung dan hu harus apa.”

Berdasarkan hasil jawaban dan hasil wawancara dapat diketahui bahwa subjek mengalami kesulitan pada indikator kesulitan dalam konsep yaitu tidak memahami rumus pengurangan pecahan biasa berpenyebut berbeda. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan subjek yang mengatakan bahwa subjek merasa bingung dan mengarang dalam menyelesaikan soal. Selain itu subjek mengalami kesulitan penerapan prinsip yaitu kesulitan dalam Penggunaan rumusnya yang dapat dilihat dengan jawaban subjek pada langkah menyamakan penyebut. Subjek hanya mengalikan kedua penyebut pecahan. Pada pecahan $\frac{3}{4} - \frac{1}{2}$ subjek menyamakan penyebutnya menjadi $\frac{3}{8} - \frac{1}{8}$. Setelah diubah, kemudian subjek mengubahnya kembali menjadi pecahan $\frac{4}{8} - \frac{1}{8}$ dikarenakan subjek bingung. Kemudian subjek juga mengalami kesulitan pada indikator kesulitan mengerjakan masalah verbal yang dapat dilihat dari langkah

pengerjaan salah serta tidak memberikan satuan yang sesuai dengan soal.

$$\begin{aligned} &= 1\frac{1}{2} + \frac{3}{2} \\ &: 1\frac{1}{2} + \frac{3}{2} \\ &= \frac{6}{2} \text{ kg} \end{aligned}$$

Gambar 4. Jawaban subjek pada penjumlahan pecahan campuran berpenyebut sama

Berikut kutipan wawancara peneliti bersama subjek dengan P sebagai peneliti dan S sebagai subjek

P : “Bagaimana caramu dalam menyelesaikan soal ini?”

S : “Pecahan $1\frac{1}{2}$ diubah menjadi $i\frac{3}{2}$. Lalu dijumlahkan kak.”

P : “Bagaimana caramu mengubah pecahan $1\frac{1}{2}$ menjadi pecahan $\frac{3}{2}$?”

S : “ $2 \times 1 = 2$ $2 + 1 = 3$ penyebutnya tidak diubah kak.”

P : “Lalu mengapa pecahaan pertama tidak diubah menjadi pecahan biasa?”

S : “Lupa kak.”

P : “ $1\frac{1}{2} + \frac{3}{2}$ bagaimana cara untuk menghitungnya?”

S : “Kan $1\frac{1}{2}$ sama dengan $\frac{3}{2}$, jadi ya $\frac{3}{2} + \frac{3}{2} = \frac{6}{2}$ ya kan kak?”

P : “Iya benar, tapi sebaiknya dituliskan secara benar supaya tidak ada kesalahan pada saat

dihitung. Lalu menurutmu pecahan $\frac{6}{2}$ apakah bisa disederhanakan?”

S : “Tidak tahu kak.”

Berdasarkan hasil jawaban dan hasil wawancara dapat diketahui bahwa subjek mengalami kesulitan pada indikator kesulitan dalam konsep yaitu tidak memahami rumus penyederhanaan pecahan. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban wawancara dimana subjek mengatakan bahwa tidak mengetahui cara menyederhanakan pecahan. Selain itu subjek mengalami kesulitan penerapan prinsip yaitu dengan rumus penyederhanaan pecahan, hal ini dapat dilihat dari jawaban yang tidak disederhanakan. Kemudian subjek juga mengalami dalam mengerjakan masalah yaitu langkah penyelesaian belum selesai dikarenakan jawaban belum disederhanakan dan tidak memberikan satuan yang sesuai dengan soal serta tidak memberikan satuan yang sesuai dengan soal.

$$= 3 \frac{2}{8} \quad 26 \quad 2 \frac{1}{8} \quad 24$$

$$= \frac{26}{8} + \frac{24}{8}$$

$$= \frac{50}{8} \text{ CM}$$

Gambar 5. jawaban subjek pada pengurangan pecahan campuran berpenyebut sama

Berikut kutipan wawancara peneliti bersama subjek dengan P sebagai peneliti dan S sebagai subjek.

P : “Pada soal ini menanyakan tentang apa?”

S : “Selisih panjang karet nafisa setelah ditarik ulur dengan karet aslinya.”

P : “Jika yang ditanyakan selisih, seharusnya operasi matematika yang digunakan penjumlahan atau pengurangan?”

S : “Pengurangan kak.”

P : “Lalu mengapa kamu memilih menggunakan penjumlahan?”

S : “Lupa kak.”

Berdasarkan hasil jawaban dan hasil wawancara dapat diketahui bahwa subjek mengalami kesulitan pada indikator kesulitan dalam konsep yaitu memahami maksud soal. Dalam kesulitan memahami maksud soal dapat dilihat dari jawaban subjek dengan operasi matematika yang digunakan. Dalam menyelesaikan soal subjek menggunakan operasi penjumlahan, seharusnya operasi matematika yang digunakan dan sesuai dengan soal ialah menggunakan operasi pengurangan.

$$3 \frac{1}{8} + 2 \frac{1}{4}$$
$$= 1 \frac{24}{12}$$

Gambar 6. jawaban subjek pada penjumlahan pecahan campuran berpenyebut berbeda

Berikut kutipan wawancara peneliti bersama subjek dengan P sebagai peneliti dan S sebagai subjek

P : “Apakah kamu mengetahui rumus atau cara mengerjakannya?”

S : “Tidak tahu kak.”

P : “Bagaimana cara menyelesaikan soal?”

S : “Langsung dijumlahkan kak.”

P : “Yang pertama kamu menghitung apa?”

S : “3-2 dulu kak jadinya 1. Terus $8 \times 3 = 24$, lalu $8 + 4 = 12$. jadi jawabannya $1 \frac{24}{12}$.”

Berdasarkan hasil jawaban dan hasil wawancara dapat diketahui bahwa subjek mengalami kesulitan pada indikator kesulitan dalam konsep yaitu kesulitan pada rumus penjumlahan pecahan campuran berpenyebut berbeda. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa subjek tidak mengetahui rumusnya. Subjek juga mengalami kesulitan penerapan prinsip yaitu kesulitan penggunaan

rumus penjumlahan pecahan campuran berpenyebut berbeda yang dapat dilihat dari langkah pengerjaan subjek yang tidak tepat. Subjek tidak merubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa terlebih dahulu dan langsung menjawabnya secara tidak tepat. Subjek mengurangi angka 3 dan 2 lalu menghitung 8×3 dan $8 + 4$ sehingga menghasilkan jawaban $1 \frac{24}{12}$..Selain itu juga subjek 4 mengalami kesulitan mengerjakan masalah verbal yang dapat dilihat dari langkah pengerjaan salah serta tidak memberikan satuan yang sesuai dengan soal.

$$5 \frac{5}{10} - 2 \frac{1}{5}$$

Gambar 7. jawaban subjek pada pengurangan pecahan campuran berpenyebut berbeda

Berikut kutipan wawancara peneliti bersama subjek dengan P sebagai peneliti dan S sebagai subjek.

P : “Bagaimana menyelesaikan soal?”

S : “Dikurang-kurang saja.”

P : “Yang pertama kamu menghitung apa?”

S : “5-2 dulu kak jadinya 3. Terus 5-1 jadinya 4, terus $10 - 5$ jadinya 5. Terus jawabannya $3 \frac{4}{5}$.”

Berdasarkan hasil jawaban dan hasil wawancara dapat diketahui bahwa

subjek mengalami kesulitan pada indikator kesulitan dalam konsep yaitu tidak memahami rumus pengurangan pecahan campuran berpenyebut berbeda. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa subjek tidak mengetahui rumusnya. Selain itu, subjek juga mengalami kesulitan penerapan prinsip yaitu kesulitan dalam Penggunaan rumusnya yang dapat dilihat dari langkah pengerjaannya. Subjek tidak merubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa, sehingga subjek langsung mengurangi angka 5 dan 2 serta mengurangi pecahan $5/10$ dan $1/5$. Kemudian subjek mengalami kesulitan mengerjakan masalah verbal yang dapat dilihat dari langkah pengerjaan salah serta tidak memberikan satuan yang sesuai dengan soal.

Faktor penyebab kesulitan belajar matematika soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan yaitu faktor internal yang terdiri dari, faktor fisiologis merupakan faktor yang berkaitan dengan kesehatan atau kondisi tubuh. Kondisi kesehatan murid yang kurang baik seperti sering merasakan pusing, badan merasa pegal karena duduk terlalu lama, mengantuk,

pendengaran tidak jelas saat guru sedang menjelaskan dan penglihatannya kurang jelas saat menatap papan tulis atau LCD pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

Faktor psikologis, terdiri dari tingkat intelegensi yang rendah. Berdasarkan pengisian angket, banyak murid yang sering lupa dan bingung akan rumus penjumlahan dan pengurangan materi setelah kegiatan pembelajaran selesai, dan sering mengalami kesalahan atau ketidaktelitian dalam berhitung.

Tingkat konsentrasi murid yang rendah. Berdasarkan wawancara, tingkat konsentrasi dapat terganggu akibat dari diri sendiri seperti melakukan corat-coret buku, menggambar di buku, bercerita sendiri atau menulis diary, dan berangan-angan. Selain itu, sikap teman ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung juga dapat mempengaruhi konsentrasi seperti diajak temannya bercerita, mengobrol, bahkan bermain saat kegiatan pembelajaran.

Sikap dan perilaku murid yang kurang baik. Banyak murid yang antusias, semangat, dan minat belajar yang rendah, usaha murid

yang kurang ketika menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, murid tidak mau bertanya kepada guru ketika murid belum memahami materi, dan tingkat kesadaran murid yang rendah dengan sering menganggap hal wajar jika tidak memahami materi.

Motivasi murid rendah. Banyak murid yang tidak menyukai Matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan, sebelum kegiatan pembelajaran Matematika tidak pernah melakukan kegiatan membaca dan jarang menjadikan temanya yang sudah memahami materi menjadi motivator.

Kurangnya interaksi sosial, dapat dilihat dari cara komunikasi murid dengan sosialnya, baik dengan teman, guru, tetangga, maupun masyarakat. Hal ini dapat ditandai dengan ketidakberanian dan ketidakpercayaan murid dalam mengungkapkan pendapat atau sesuatu yang ingin diungkapkan atau diinginkan, serta murid cenderung murung.

Faktor eksternal, terdiri dari faktor keluarga. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua, kurangnya waktu, perhatian, bimbingan dan arahan orang tua pada

anak pada saat belajar, dan orang tua tidak pernah menyediakan media pembelajaran yang mendukung.

Faktor sekolah. Kesulitan belajar matematika pada murid dalam lingkungan sekolah biasanya terjadi karena beberapa hal seperti metode pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi, minimnya penggunaan media pembelajaran, dan guru tidak pernah memberikan pekerjaan rumah. Selain guru, teman juga berpengaruh terhadap kesulitan belajar Matematika. Terdapat beberapa sikap atau perilaku teman yang dapat menjadi faktor penyebab kesulitan belajar matematika seperti teman sebangku sering mengajak bercerita atau mengobrol dan bermain ketika pembelajaran sedang berlangsung, teman jarang temannya membantu ketika ada yang tidak memahami atau kesulitan pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan, serta masih terdapat beberapa teman yang sering membully atau mengejek temannya ketika tidak memahami materi.

Faktor lingkungan sekitar tempat tinggal. Masih banyak orang sekitar tempat tinggal yang acuh terhadap pendidikan, hal ini dapat dilihat dari pemberian perhatian,

bimbingan, dan semangat dari tetangga ketika anak sedang belajar bersama jarang. Penyebab kesulitan belajar juga disebabkan oleh teman pergaulan. Banyak anak yang ketika bermain di rumah tidak dengan teman sebayanya. Selain itu, jarang sekali anak belajar bersama dengan teman sebayanya khususnya belajar matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan.

D. Kesimpulan

Kesulitan belajar Matematika soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan yang dialami oleh kelas VSD Negeri Arjomulyo adalah kesulitan dalam konsep, yang terdiri dari kesulitan kesulitan memahami maksud soal, tidak memahami rumus menyederhanakan pecahan, tidak memahami rumus penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa berpenyebut berbeda, tidak memahami rumus merubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa, tidak rumus memahami penjumlahan dan pengurangan pecahan campuran berpenyebut sama, serta tidak memahami rumus penjumlahan dan pengurangan pecahan campuran berpenyebut berbeda. Kesulitan dalam penerapan

prinsip, yang terdiri dari kesulitan penggunaan rumus penyederhanaan pecahan, kesulitan penggunaan rumus penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa berpenyebut berbeda, kesulitan penggunaan rumus merubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa, kesulitan penggunaan rumus penjumlahan dan pengurangan pecahan campuran berpenyebut sama, kesulitan penggunaan rumus penjumlahan dan pengurangan pecahan campuran berpenyebut berbeda, serta mengalami ketidaktelitian dalam berhitung. Kesulitan dalam mengerjakan masalah verbal, yang terdiri dari langkah pengerjaan salah, langkah pengerjaan yang belum selesai, tidak memberikan satuan yang sesuai dengan soal pada jawabannya, serta mengalami jawaban yang salah dengan rumus dan penggunaanya benar.

Faktor penyebab kesulitan belajar Matematika soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan yang dialami oleh kelas VSD Negeri Arjomulyo adalah faktor internal, terdiri dari faktor fisiologis, dimana kondisi kesehatan tubuh murid kurang, faktor psikologis yang terdiri dari tingkat intelegensi yang

rendah, tingkat konsentrasi yang rendah, sikap dan perilaku yang kurang baik, motivasi murid rendah, dan kurangnya interaksi sosial. Faktor eksternal, terdiri dari faktor keluarga, seperti rendahnya pendidikan orang tua, kurangnya perhatian orang tua, dan pekerjaan orang tua. Faktor sekolah, seperti metode ajar kurang bervariasi, tidak menggunakan media pembelajaran, dan sikap serta perilaku teman yang kurang baik. Faktor lingkungan sekitar tempat tinggal, seperti masyarakat acuh pada pendidikan, teman pergaulan yang tidak sebaya, dan pekerjaan yang ada di tempat tinggal sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. R., Chan, F., & Sholeh, M. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Belajar Operasi Hitung Perkalian Pada Pembelajaran Matematika di kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(3).
- Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis Perspektif Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4173–4181.
- Andri., Wibowo, D. C., & Agia, Y. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Kelas V SD Negeri 25 Rajang Begantung II. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 231–241.
- Fidayanti, M., Shodiqin, A., & YP, S. (2020). Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan. *Journal For Lesson And Learning Studies*, 3(1), 88–96.
- Isnaini, N. A., Pangestika, R. R., & Purworejo, U. M. (2021). Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Anaknya Yang Berprestasi Dalam Belajar Matematika Di Sd Muhammadiyah Kutoarjo. 2(2), 88–92.
- Nauli, P., Mario, J., Husain, D. L., Meisarah, F., Wolo, H. B., Hikmah, N., Ayu, G., Tirta, R., Hasan, M., Lailisna, N. N., Ayu, G., Utami, O., & Sari, F. (2022). *Teori Belajar Dan Aliran-Aliran Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Netson, B. permata H., & Ain, S. Q. (2020). Factors Causing Difficulty in Learning Mathematics for Elementary School Students. *International Journal Of Elementary Education* 4(1), 130-138.
- Sari, Y. I., Sapti, M., & Pangestika, R. R. (2021). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Minat Belajar Matematika pada Siswa Kelas Tinggi SDN Botodaleman Purworejo. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 166–170.
- Widyastuti, S., Pangestika, R. R., & Ngazizah, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemic Covid-19. 8(1), 70–76.
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–101.